

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN SARAN - SARAN

Bab terakhir ini secara berturut-turut akan mengetengahkan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, menarik beberapa kesimpulan, dan akhirnya mengemukakan saran-saran bagi implikasi praktis, dan penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan hasil-Hasil Penelitian

Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman hasil-hasil penelitian yang diperoleh, serta memudahkan untuk menarik beberapa kesimpulan, dan untuk memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.

Berikut ini akan dibahas beberapa hal yang dipandang perlu.

1. Dari lima karakteristik dosen yang baik dalam memberikan layanan bimbingan terdapat empat di antaranya yang mempunyai hubungan ketergantungan yang sedang terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan, sedangkan lainnya tidak ada hubungan ketergantungan sama sekali.

Secara logis, apabila mahasiswa mendapatkan bimbingan dengan dilandasi oleh karakteristik dosen yang baik, tentu akan menerima dengan rasa puas. Namun penemuan secara empirik dalam penelitian ini menunjukkan suatu hal yang lain. Oleh karena itu hasil penelitian ini memerlukan pembahasan.

Beberapa faktor dapat menjadi sebab terjadinya hasil penelitian ini.

a. Faktor budaya memegang peranan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karakteristik dosen yang baik, sebagai karakteristik pembimbing yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang diangkat dari pendapat orang Barat (Amerika Serikat) yaitu Lawrence M. Brammer, hanya sedikit perwujudannya. Ada kemungkinan dosen memiliki karakteristik pembimbing yang lain, yang tidak sama dengan pendapat Lawrence M. Brammer. Begitu juga mahasiswa kurang cocok apabila dibimbing dengan cara non-directive yang telah diterapkan dengan hasil yang baik di Amerika Serikat. Faktor budaya tampaknya yang menjadi kendala, yaitu budaya kita yang tidak sepenuhnya sama dengan budaya Amerika Serikat, yang berdasar pada demokrasi liberal yang memberikan tempat kepada kebebasan individu, persamaan hak, keterbukaan, dan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Pembimbingan non-directive sesuai diterapkan di Amerika Serikat, tetapi lain yang terjadi apabila diterapkan di Indonesia, khususnya di Ranah Minang. Tampaknya mahasiswa di sini menghendaki bimbingan yang directive. Pembimbingan directive sesuai dengan budaya Minangkabau, yang berdasar pada falsafah Alam , yang sarat dengan fatwa adat yang disertai dengan pepatah, petiti, dan petuah. Pengarahan, pemberian informasi, petunjuk, nasihat, lebih bermanfaat daripada pemberian kebebasan untuk memilih. (Pepatah, petiti, periksa A.A. Navis, 1984:258).

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila bimbingan yang dilakukan oleh dosen yang didasari oleh empati, kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, penghargaan yang positif, serta kejelasan dan kerincian, tidak menunjukkan hubungan yang meyakinkan pada kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Pada hal menurut Shapiro, Kraus, dan Truax (Nana Sy. Sukmadinata, 1977 : 25) genuine, empati, dan kehangatan hubungan dengan klien, sangat penting peranannya dalam keterbukaan dan hubungan baik dengan klien. Karakteristik pembimbing yang menjadi acuan penelitian ini tampaknya merupakan konsep yang datang dari luar, yang dipaksakan harus ada dalam bimbingan di Indonesia.

b. Sedikit terpenuhinya kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan disebabkan oleh hal berikut.

Hampir tidak ada orang yang mengalami kepuasan akan mengatakannya kepada orang lain. Orang lain akan mengetahui sekedarnya saja mengenai puas dan tidaknya seseorang, apabila ditanyakan kepadanya . Biasanya orang akan segan menjawab dengan puas atau tidak puas, akan tetapi cenderung untuk menjawab dengan sedang-sedang saja, atau biasa-biasa saja, lebih-lebih bagi mereka yang pemalu. Begitu juga terjadi pada mahasiswa. Lebih ekstrim lagi adalah orang akan mengekspose ketidakpuasannya, apabila mengalami ketidakpuasan, namun akan diam apabila mengalami kepuasan. Hal ini sesuai dengan Dadang Hawari (1987:3) yang mengatakan bahwa problem utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan stres kehidupan adalah

ketidak puasan, ketidak kebahagiaan, kecemasan akan nilai-nilai, dan kehilangan kontrol diri.

Sikap segan mengutarakan mengenai mengenai perasaannya, tampaknya telah menjadi ciri dari budaya sebagian besar bangsa kita. Banyak orang apabila diberi kebebasan malah merasa bingung. Misalkan diberi kebebasan untuk memilih, justru bingung dalam mempergunakan kebebasannya itu. Untuk memilih malah dikembalikan kepada orang yang memberi kebebasan. Ucapan seperti: " Terserah kepada Bapaklah", " Lha menurut Bapak yang baik yang mana?", sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor penggunaan data penelitian ada kaitannya dengan hasil penelitian.

Apabila diperiksa data penelitian ini, maka akan diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari dosen yang memiliki karakteristik pembimbing. Kecilnya dosen yang memiliki karakteristik pembimbing bisa jadi mengakibatkan hubungan ketergantungan antara layanan bimbingan yang diberikan oleh dosen yang baik dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan hasilnya kurang meyakinkan. Hal ini bisa terjadi karena data tentang karakteristik dosen tidak diobservasi secara langsung kepada dosen yang bersangkutan, tetapi mahasiswa yang mempersepsikan tentang adanya karakteristik pembimbing pada dosen, berdasarkan perilaku atau perbuatan dalam proses belajar-mengajar selama pergaulannya dengan para mahasiswa. Persepsi seseorang terhadap orang lain akan

berbeda dengan persepsi seseorang terhadap dirinya. Mungkin saja sebenarnya ada karakteristik pembimbing pada seorang dosen, namun menurut persepsi mahasiswa tidaklah demikian. Dengan observasi langsung terhadap perilaku dosen oleh peneliti, akan diperoleh data yang lebih teliti.

d. Penafsiran hasil penelitian.

Dari sebagian besar hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan ketergantungan antara karakteristik dosen yang baik yang diwujudkan pada layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan itu, menunjukkan hubungan yang sedang. Apabila hubungan ketergantungan yang sedang ini mengandung pengertian hubungan yang seimbang atau setimbang, maka hasil penelitian cukup bermakna. Ini berarti bahwa ada keterkaitan antara pemberian bimbingan oleh dosen dan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan, dan hubungan ketergantungannya adalah seimbang. Artinya, apabila dosen banyak memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, maka akan diterima oleh mahasiswa dengan rasa puas, dan begitu pula sebaliknya. Apabila ini dikaitkan dengan budaya Minangkabau yang menganut falsafah alam "Alam ter-kembang jadi guru", adalah sesuai. Orang Minangkabau mempercayai bahwa manusia hendaknya dapat belajar dari alam tergelar yang umumnya menganut hukum imbal balik. Seseorang yang mencapai prestasi ialah karena dibantu dan ditopang orang lain (A.A. Navis, 1984 : 62).

Thomas A. Harris (1983 : 8-9) mengatakan, bahwa harga diri, kebahagiaan, dan reaksi terhadap orang lain sangat tergantung dari perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Jika saya tidak merasa senang dengan saya sendiri, maka sungguh sukar bagi saya untuk dapat merasa aman dan terbuka terhadap orang lain. Hukum imbal balik ini juga sesuai dengan penemuan Truax dan Carkhuff yang telah disebut pada Bab II.

2. Pembahasan terhadap masing-masing aspek karakteristik dosen yang baik, dan hubungan ketergantungannya dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan.

a. Hubungan ketergantungan antara empati dosen yang diwujudkan pada layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan, ada dalam hubungan yang sedang. Keadaan ini memberikan petunjuk akan adanya kecenderungan dari para dosen untuk berkemungkinan tidak banyak memperhatikan kebutuhan mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Mahasiswa lebih memandang dosen banyak mempergunakan otoritasnya daripada menunjukkan perilaku pembimbing. Bahkan tidak jarang mahasiswa merasa jengkel terhadap perlakuan dosen, sehingga timbul prasangka bahwa kecil kemungkinan dosen akan memberikan layanan bimbingan dengan kesungguhan hati. Dominaai otoritas demikian kuat, dosen dapat menentukan segalanya, sehingga mahasiswa kelihatan takut bersalah dalam berhubungan dengan dosen. Mahasiswa kehilangan keberanian berkomunikasi.

Komunikasi dalam kegiatan proses belajar-mengajar lebih banyak berlangsung satu arah. Dosen kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam belajarnya. Pada hal sudah sepatutnya apabila dosen kebutuhan mahasiswa itu sebagai layanannya, seperti halnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Menurut Maslow, manusia mempunyai potensi kebutuhan, yaitu physiological needs, safety needs, belongness and love needs, esteem needs, and self actualization needs. Keempat kebutuhan yang disebut pertama merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar, dan yang kelima disebut kebutuhan pertumbuhan.

Tampaknya dosen lebih menekankan pada tugas memberi pengajaran daripada memberikan bimbingan. Dari pihak mahasiswa ada kecenderungan kurang berani mengemukakan keluhannya kepada dosen. Dalam hal ini harus ada kesadaran dari kedua belah pihak untuk menjembatani kesenjangan ini. Lebih baik apabila dosen menyadari bahwa membimbing adalah merupakan tugas pokoknya juga yang sama bobotnya dengan tugas yang lain. Apabila dosen menunjukkan empatinya, maka diharapkan mahasiswa akan menerimanya dengan rasa puas. Namun demikian dalam penelitian ini didapati hubungan yang sedang antara pemberian layanan yang empatik dengan kepuasan mahasiswa. Ini berarti bahwa pemberian empatik saja tidak cukup memuaskan mahasiswa. Oleh karena itu tentu ada faktor lain yang diperlukan oleh mahasiswa. Tidak cukup dosen ikut merasakan kesulitan seperti yang dirasakan mahasiswa, namun mahasiswa

membutuhkan bantuan yang kongkrit yang dapat dirasakannya dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Misalnya tidak cukup dosen memahami bahwa para mahasiswa sulit menelaah pelajaran dalam buku berbahasa asing, namun mahasiswa membutuhkan uluran tangan dosen agar dapatnya memahami dengan mudah pelajaran yang termuat dalam buku-buku berbahasa asing.

b. Hubungan ketergantungan antara pemberian bimbingan yang dilandasi oleh kehangatan dan kepedulian dosen dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan ada dalam hubungan yang sedang.

Ini berarti bahwa dosen tidak banyak menciptakan suasana kelas yang hangat, hubungan dosen mahasiswa tampak tidak terlalu akrab. Perlu diketahui, bahwa tujuan layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar adalah mengantarkan mahasiswa agar mendapatkan kesuksesan, khususnya dalam menempuh program belajarnya. Dalam kegiatan belajar-mengajar itu, perlu diciptakan suasana yang dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melaksanakan kegiatan secara optimal. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik apabila sikap dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa memungkinkan untuk itu. Hubungan dosen dengan mahasiswa yang diwarnai oleh sikap dan komunikasi dosen, sangat berpengaruh terhadap sikap dan usaha mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Hubungan yang membangun antara mahasiswa dengan dosen perlu dikembangkan. Hubungan yang membangun itu antara lain adalah hubungan yang hangat, hubungan yang dapat membantu meringankan beban

mental mahasiswa. Hubungan ini hendaknya didasarkan kepada kepentingan mahasiswa, dan dilakukan dengan tulus, penuh perhatian, kejujuran dan dengan tidak ada pamrih. Namun demikian dengan hasil yang menunjukkan hubungan yang sedang antara kehangatan dan kepedulian dosen dengan kepuasan mahasiswa, berarti mahasiswa tidak cukup memerlukan kehangatan dan kepedulian saja. Hubungan yang hangat, akrab, ramah, suasana kelas yang hangat dan ada humor yang segar, itu memang diperlukan, namun apabila itu saja yang ada, maka tidak cukup memuaskan mahasiswa. Untuk itu tentu ada faktor lain yang diperlukan oleh mahasiswa. Faktor lain itulah yang perlu diteliti. Oleh karena itu perlu dialog yang lebih mendalam antara dosen dan mahasiswa, dengan suasana yang terbuka dan saling percaya-mempercayai.

c. Hubungan ketergantungan antara layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar yang dilandasi oleh keterbukaan dosen, dengan kepuasan mahasiswa, ada dalam hubungan yang sedang.

Ini berarti bahwa keterbukaan dosen tidak terlalu menentukan terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Perlu dipertanyakan apakah sebenarnya dosen bersikap terbuka, jujur, terus terang, bersikap memberi kesempatan kepada mahasiswa. Apakah hal itu tidak dilakukan dengan pura-pura. Mahasiswa akan mengetahui juga apabila dosen hanya berlaku pura-pura. Apabila hal ini dilakukan akan menimbulkan keraguan kepada mahasiswa, yang

akan berakibat melemahkan hubungan antara kedua belah pihak, yaitu antara dosen dan mahasiswa. Dalam hubungan yang sedang sedang saja, maka pemberian kesempatan kepada mahasiswa yang yang lebih luas, hanya sedang saja menentukan kepuasannya. Tentu ada faktor lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa.

d. Hubungan ketergantungan antara penghargaan yang positif yang diwujudkan dosen pada layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan, ada dalam hubungan yang tidak signifikan.

Ini berarti bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara pemberian penghargaan yang positif dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Diberi penghargaan atau tidak diberi penghargaan, diberi pujian atau tidak, diberi hadiah atau tidak, tidak akan ada hubungannya atau tidak menentukan terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Beberapa hal dapat menjadi penyebab terjadinya hasil penelitian ini.

1) Tidak adanya motivasi yang kuat pada diri mahasiswa dalam menempuh program studi. Tidak ada motivasi yang kuat untuk berprestasi. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila mereka tidak membutuhkan penghargaan atau pujian, atau hadiah. Tidak adanya motivasi yang kuat untuk berprestasi pada diri mahasiswa kemungkinan disebabkan oleh : a) mahasiswa pesimis menatap hari depan, sehingga masuk perguruan

tinggi hanyalah sebagai pengisi waktu dari pada menganggur;
b) masuk perguruan tinggi hanyalah sambilan dari waktu luang dari wira usahanya -- banyak dari mahasiswa itu yang nyambi wira usaha dan kerja pada perusahaan swasta, dan yang sudah pegawai -- yang kesemuanya tampaknya akan menyelesaikan studi dengan santai;

2) Mahasiswa ragu-ragu apakah memang dosen beriktikat baik mau menghargai manusia secara manusiawi, memandang mahasiswa sebagai apa adanya, dan menghargai keunikan mahasiswa. Pada umumnya dosen tidak memperhatikan seluk beluk kepribadian mahasiswa, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Sering terjadi perlakuan "nglulu", yaitu nampaknya adalah memberikan penghargaan, namun yang terjadi adalah sebaliknya, tingkah laku berpura-pura, tidak terus terang (samudana).

3). Barangkali penghargaan yang positif tidak perlu, karena bagi orang Minang harga diri setiap orang sama. Orang Minangkabau mempunyai naluri, berkat ajaran falsafahnya, untuk menentang setiap perkosaan terhadap nilai-nilai falsafah hidupnya, yaitu harga diri yang sama. A.A. Navis (1984: 65) menegaskan, bahwa merasa diri kurang berharga merupakan kesia-siaan. Merasa diri lebih berharga merupakan kegilaan. Dalam berkomunikasi, berhubungan menuntut sopan santun, saling menghormati, tanpa kehilangan harga diri sesamanya (A.A. Navis, 1984 : 262).

Itulah sebabnya, maka hubungan ketergantungan antara penghargaan yang positif dengan kepuasan mahasiswa tidak ada.

e. Hubungan ketergantungan antara kejelasan dan kerincian dosen yang diwujudkan pada layanan bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan ada dalam hubungan yang sedang.

Walaupun hubungan tersebut adalah sedang, namun apabila dilihat data, dan harga uji kuadrat Chi yang meyakinkan, serta nilai koefisien kontingensi yang memadai, maka dapat disimpulkan bahwa kejelasan dan kerincian dosen sedikit banyak menentukan terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan.

Ini berarti bahwa usaha-usaha dosen untuk memberikan informasi yang jelas, pemberian tugas yang terinci, ucapan kalimat yang tegas, dan pemakaian kalimat yang tepat, serta dalam bahasa yang baik dan benar, akan menentukan pada kepuasan mahasiswa dalam menerima bimbingannya, walaupun tidak sangat menentukan.

Penemuan ini sesuai dengan yang dibahas di muka, bahwa mahasiswa membutuhkan informasi yang jelas, pemberian tugas yang tegas, serta pemakaian kalimat yang tidak rancu, namun yang mudah dipahami.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan ketergantungan antara empati, kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, serta kejelasan dan kerincian dosen yang diwujudkan pada layanan bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Penghargaan positif dosen tidak menentukan kepuasan mahasiswa.

B. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan diolah sebagaimana yang telah dilaporkan pada Bab IV di muka, serta ditambah dengan pembahasan, secara umum studi ini telah menjawab semua pertanyaan penelitian yang merupakan arah kegiatan penelitian ini. Pada akhirnya dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Derajat hubungan ketergantungan antara karakteristik dosen yang baik dalam memberikan layanan bimbingan, yang diterapkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan, ada dalam hubungan yang sedang.

Ini berarti bahwa ada hubungan yang seimbang antara pemberian layanan bimbingan yang didasari oleh karakteristik dosen yang baik, dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Hal ini mengandung makna bahwa karakteristik dosen yang baik yang diwujudkan dalam layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar, tidak akan memberikan banyak kepuasan kepada mahasiswa, akan tetapi ada hubungan ketergantungan yang sedang-sedang saja. Ini mengandung makna bahwa karakteristik dosen yang baik dibutuhkan oleh mahasiswa namun lebih dari itu masih ada faktor lain yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam rangka menjalani proses studinya di perguruan tinggi. Karakteristik dosen yang baik yang nampaknya ada hubungan sedang yang lebih baik dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan adalah empati,

keterbukaan, serta kejelasan dan kerincian. Ketiga karakteristik dosen yang baik ini walaupun derajat hubungan ketergantungannya terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan ada dalam hubungan yang sedang, namun apabila dilihat nilai koefisien kontingensi, nilai Chi^2 -nya, maka menunjukkan hubungan yang sangat bermakna, dan terbukti teruji. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dosen-dosen yang memiliki empati, keterbukaan, serta kejelasan dan kerincian didambakan oleh mahasiswa.

Sedangkan kehangatan dan kepedulian dosen mempunyai derajat hubungan ketergantungan yang ada dalam hubungan yang sedang, terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Ini berarti kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan tidak banyak tergantung kepada kehangatan dan kepedulian dosen. Berarti masih ada faktor lain yang diperlukan mahasiswa.

Karakteristik dosen yang baik yang tidak ada hubungan yang berarti dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan adalah penghargaan yang positif terhadap mahasiswa. Ini berarti kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan tidak ada hubungan ketergantungannya dengan penghargaan yang positif dari dosen kepada mahasiswa. Apakah dosen memberi penghargaan atau tidak terhadap mahasiswa, tidak mempunyai hubungan ketergantungan dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan

bimbingan tidak ada hubungannya dengan penghargaan yang positif dari dosen.

Ketiadaan hubungan yang berarti antara penghargaan yang positif dari dosen kepada mahasiswa, terhadap kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan disebabkan oleh

- a. tidak adanya motivasi yang kuat dari mahasiswa dalam menempuh program studi;
- b. mahasiswa ragu-ragu tentang kesungguhan dosen memberikan penghargaan yang positif; dan
- c. faktor budaya Minangkabau. Berdasarkan falsafahnya orang Minangkabau memandang hubungan interpersonal -- hubungan antar sesama manusia -- adalah sederajat. Tidak sepatutnya orang merasa harga diri kurang, juga tidak sepatutnya pula orang merasa mempunyai harga diri lebih. Hubungan interpersonal menuntut sopan santun, saling menghormati, namun tanpa kehilangan harga diri sesamanya.

2. Karakteristik dosen yang baik yang diangkat dari pendapat Lawrence M. Brammer, yang berlatar belakang budaya Amerika Serikat, tidak sepenuhnya cocok diterapkan di Indonesia. Karakteristik dosen yang baik yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebenarnya merupakan ciri-ciri konselor yang baik, yang cocok untuk pembimbingan non-directive, yang dalam penelitian ini dicoba dilihat pada layanan bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari ciri-ciri itu yang sedikit banyak bermanfaat, namun ada pula yang nampaknya tidak ada hubungan ketergantungan sama sekali.

Bagi mahasiswa Minangkabau khususnya yang mengikuti program studi di FIP - IKIP Padang , yang berlokasi di Ranah Minang, tampaknya cenderung lebih cocok apabila dibimbing dengan cara pembimbingan directive.

Pembimbingan directive sesuai dengan adat dan budaya orang Minangkabau, yang mendasarkan ajarannya pada falsafah Alam, "Alam terkembang jadi guru!" Ajaran ini sarat dengan fatwa adat yang banyak mengandung pepatah, petiti, dan petuah. Pengarahan, pemberian informasi, petunjuk, nasihat, merupakan kebutuhan yang dikehendaki oleh mahasiswa, dan tampaknya lebih bermanfaat daripada pemberian kebebasan untuk memilih alternatif-alternatif tertentu sebagaimana dilakukan pada pembimbingan non-directive.

Pemberian pengarahan, petunjuk, nasihat, petuah, bukan hanya ada pada adat dan budaya Minangkabau saja , namun nampak pada budaya lainnya di Indonesia, bahkan sudah merupakan budaya seluruh bangsa Indonesia. Dalam semua kegiatan yang resmi diadakan selalu dijumpai adanya pemberian nasihat, petuah, pengarahan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap berpengaruh.

Budaya demikian inilah yang nampaknya masih berpengaruh terhadap perilaku dan pribadi mahasiswa, dan terbawa ke dalam kehidupan ilmiah di perguruan tinggi. Oleh karena sudah dirasuki oleh kebudayaan pengarahan, maka sulit untuk membawa mahasiswa kepada budaya informasi tulis.

C. Saran-saran

Laporan hasil penelitian ini dirasakan bermanfaat apabila hal ini dapat dijadikan sekurang-kurangnya sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pengembangan dan peningkatan mutu Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya di IKIP Padang. Oleh karena itu di bawah ini dicoba untuk dapat dikemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut.

1. Menyadari pentingnya pemberian layanan bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar, maka perlu bagi staf pengajar untuk benar-benar melaksanakan pemberian bantuan demi lancar dan suksesnya studi mahasiswa. Pemberian kepada mahasiswa dapat terlaksana dengan baik, apabila staf pengajar menyadari bahwa tugas membimbing mengiringi tugasnya sebagai pengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang dilandasi oleh empati, keterbukaan, dan kejelasan, mempunyai hubungan ketergantungan yang sedang, dengan kepuasan mahasiswa. Walaupun hubungan ketergantungannya adalah sedang, namun harga kuadrat Chi dan koefisien kontingensinya adalah cukup meyakinkan. Oleh karena itu karakteristik tersebut sedikit banyak menentukan dalam memberikan layanan bimbingan yang memuaskan. Dengan alasan tersebut dapat disarankan kepada staf pengajar untuk memupuk empati, keterbukaan, dan kejelasan, untuk diwujudkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Kehangatan dan kepedulian hanya mempunyai peluang sedikit dalam menentukan kepuasan mahasiswa, namun perlu pula dipupuk dan dikembangkan dalam pemberian bimbingan.

2. Pembimbingan directive perlu tetap dilakukan, malah ditingkatkan, karena memang sudah sejak lama membudaya di Indonesia, terutama budaya Minangkabau. Pengarahan, petunjuk, petuah, pepatah, petitih, sudah menjadi ciri khas budaya Minangkabau. Oleh karena itu model bimbingan directive masih sangat tepat apabila dilakukan dalam membimbing mahasiswa Minangkabau di Ranah Minang. Untuk mahasiswa Minangkabau di tempat lain akan berlaku lain, oleh karena fatwa adat dan falsafah adat tetap dipegang teguh " Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung" yang berarti kurang lebih di mana mereka bertempat tinggal, maka adat negeri dan aturan-aturan yang berlaku ditempat itu ditegakkan dan tetap dihormati.

Di samping itu tentu bimbingan non-directive juga tetap dijalankan sepanjang yang bisa dimanfaatkan dalam pendidikan di Indonesia, yang tentunya lebih baik apabila telah dicoba atau diadakan penelitian lebih dahulu.

Bukan tidak mungkin sesuatu hal yang tidak cocok pada saat ini, akan cocok pada masa yang akan datang. Dengan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, transportasi dan komunikasi yang makin canggih, maka akan terjadi pula pergeseran nilai, akibat pengaruh budaya antar bangsa.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan yang positif oleh dosen yang diterapkan pada layanan bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar tidak mempunyai hubungan yang berarti atau tidak menentukan terhadap kepuasan mahasiswa

dalam menerima layanan bimbingan. Ini merupakan hasil penelitian yang mengundang pertanyaan. Pelayanan bimbingan yang didasari oleh penghargaan individu dan harga diri mahasiswa sebagai manusia, tidak mempunyai hubungan ketergantungan sama sekali dengan kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan. Pada hakekatnya setiap orang mempunyai kebutuhan untuk merasa dihormati, dihargai, dan diperhatikan. Tidak salah apabila pembimbing bertindak terhadap mahasiswa secara manusiawi. Tetapi penelitian menemukan yang lain. Ini merupakan hasil penelitian yang unik, barangkali dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan yang sangat menarik.

Kepuasan mahasiswa dalam menerima layanan bimbingan tidak disebabkan oleh karena penghargaan yang positif dari dosen. Penghargaan yang positif sebagai salah satu karakteristik dosen yang baik, yang menjadi acuan penelitian ini tidak menentukan atau memberikan kepuasan kepada mahasiswa.

Oleh karena itu bagi pemerhati pendidikan dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap kasus ini, yang hasilnya barangkali sangat menarik, yang membuka kemungkinan untuk dapat menumbangkan teori-teori yang telah lebih dahulu dibangun.